



Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Katolik

Sergius Lay^{1*}, Hildegardis Dwinag Angelita Lahagu², Betty Novriani Zebua³, Martina Rosmaulina Marbun⁴, Antonius P Sipahutar⁵, Linda Kurniawati Waruwu⁶

¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id^{1*}, hildelahagu@gmail.com², bettynovrianizebua@gmail.com³, martina.rosmar@stpdianmandala.ac.id⁴, parlin_nov@stpdianmandala.ac.id⁵, lindakurniawatiwr@stpdianmandala.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *This research aims to describe the application of the Jigsaw learning method in increasing students' interest in learning in Catholic Religious Education. This research is based on the fact that the application of monotonous teaching methods tends to result in low student engagement in the learning process, which in turn affects their interest in learning. In this context, the Jigsaw method is viewed as one of the cooperative learning alternatives that can encourage students learn actively, responsibly, and collaboratively in groups. In this study, a qualitative descriptive approach was used through a literature review. Data were obtained through the study various relevant bibliographic sources, and then analysed descriptively through the stages of collection, selection, classification, interpretation, and conclusion drawing. The research shows that the Jigsaw learning method can increase students' interest in learning, as this method encourages students to be more active in the learning process, more responsible in understanding and conveying the material, and more capable of collaborating with their peers. The Jigsaw method also contributes to the creation of a more dynamic, participatory, and meaningful learning atmosphere. Therefore, the Jigsaw learning method is a strategic alternative that should be implemented to improve the quality of Catholic Religious Education.*

Keywords: *Catholic Religious Education, Cooperative Learning, Jigsaw Learning Method, Learning Interest, Literature Study.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam Pendidikan Agama Katolik. Penelitian ini berlandaskan pada fakta bahwa penerapan metode pembelajaran yang monoton cenderung mengakibatkan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta berdampak pada rendahnya minat belajar. Dalam konteks ini, metode Jigsaw dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran kooperatif yang dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab, dan berkolaborasi dalam kelompok. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan melalui review literatur. Data diperoleh melalui studi berbagai sumber pustaka yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap pengumpulan, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan minat belajar siswa, karena metode ini mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, lebih bertanggung jawab dalam memahami dan menyampaikan materi, serta lebih mampu berkolaborasi dengan rekan-rekannya. Metode Jigsaw juga berkontribusi pada penciptaan atmosfer pembelajaran yang lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna. Oleh karena itu, metode pembelajaran Jigsaw merupakan alternatif strategis yang patut diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran Jigsaw, Minat Belajar, Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Agama Katolik, Studi Literatur.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang terjadi secara sadar, terarah, dan bertujuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa memahami, menangkap, dan

mengembangkan apa yang mereka pelajari. Ali (1984) menegaskan bahwa pembelajaran adalah dua tindakan yang berjalan bersamaan, yaitu belajar dan mengajar. Sejalan dengan itu, Husamah (2018) menyatakan bahwa metode yang tepat sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran karena ini memastikan bahwa pemerolehan pengetahuan dan transfer pengetahuan kepada siswa berlangsung dengan baik.

Metode pembelajaran adalah komponen penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Bukan hanya mendengar, mengikuti, menaati, dan mencontoh secara pasif, metode yang digunakan guru harus memotivasi siswa untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka secara aktif. Menurut Iman (2004) metode pembelajaran harus mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan belajar, materi ajar, karakteristik siswa, dan kebutuhan mereka selama proses pembelajaran.

Penggunaan metode pembelajaran yang monoton adalah salah satu masalah yang sering terjadi di sekolah. Situasi ini menyebabkan siswa tidak terlibat dalam pelajaran dan tidak mengikuti pelajaran dengan baik. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak benar-benar memungkinkan partisipasi aktif siswa. Akibatnya, minat belajar siswa menjadi rendah, meskipun minat belajar merupakan komponen psikologis yang sangat penting untuk menentukan perhatian, keterlibatan, dan kesungguhan siswa selama proses pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, masalah kurangnya minat belajar siswa menjadi semakin penting. Pada dasarnya, pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan; itu juga berfokus pada pembentukan sikap, pemahaman nilai, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan untuk hidup dalam komunitas. Akibatnya, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik membutuhkan pendekatan yang tidak berorientasi satu arah. Sebaliknya, pendekatan ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, berdiskusi, bekerja sama, dan saling belajar. Husamah (2018), menyatakan bahwa metode yang tepat sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, dan Iman (2004a) menekankan bahwa partisipasi aktif siswa sangat penting dalam proses belajar menekankan bahwa partisipasi aktif siswa sangat penting dalam proses belajar.

Pembelajaran Jigsaw adalah jenis pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa bekerja sama, belajar dalam kelompok, dan berbagi informasi. Salah satu variasi pembelajaran kooperatif ini mungkin menjawab pertanyaan tersebut. Pembelajaran Jigsaw melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Kustantina (2022), bahwa pembelajaran Jigsaw melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran sehingga mereka terlatih untuk belajar berkelompok dan bertanggung jawab atas satu topik bahasan yang kemudian dikolaborasi

dengan anggota kelompok lain. Dengan demikian, Jigsaw menempatkan siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan juga sebagai pelaku aktif dalam proses belajar.

Selain itu, Jigsaw memungkinkan siswa bekerja sama dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Semua anggota kelompok memiliki kesempatan untuk menyumbangkan informasi, pengalaman, gagasan, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan mereka. Selain itu, metode ini dimaksudkan agar siswa menjadi kreatif dan aktif dengan menggunakan pikirannya sampai batas daya tangkapnya sendiri (Kustantina et al., 2022). Situasi seperti ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga berbicara dan berbagi informasi dengan teman satu kelompok mereka.

Metode Jigsaw menjadi lebih jelas ketika dikaitkan dengan minat belajar siswa. Jigsaw membantu siswa memperoleh pengetahuan melalui kerja sama kelompok dan pemahaman yang lebih mendalam, yang membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan (2018). Jigsaw membantu siswa membangun pengetahuan melalui kerja sama antartim dalam kelompok, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Di samping itu, metode ini dapat membangkitkan semangat, rasa ingin tahu, dan minat belajar siswa. Ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi, analisis, dan pertukaran gagasan, pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Ketika Jigsaw dihubungkan dengan minat belajar siswa, metodenya menjadi lebih jelas. Jigsaw membantu siswa belajar melalui kerja sama kelompok dan pemahaman yang lebih mendalam, yang membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang disampaikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah komponen penting dari proses pendidikan karena melaluinya tujuan pembelajaran dapat diterapkan di kelas. Metode ini dianggap tidak hanya sebagai metode mengajar yang berguna, tetapi juga sebagai metode operasional yang digunakan guru untuk memastikan bahwa proses belajar berlangsung dengan cara yang terarah, efektif, dan bermakna. menyatakan bahwa metode adalah cara untuk menerapkan strategi agar tujuan tercapai secara optimal. Sejalan dengan itu, Hertina (2024) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah metode atau pendekatan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam cara yang nyata atau praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Secara pedagogis, pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara guru dan siswa. Pada dasarnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan guru yang membantu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar. Pembelajaran didefinisikan oleh Ali (1984) sebagai peristiwa yang menggabungkan aktivitas belajar dan instruksi dalam proses yang saling terkait. Karena itu, Husama (2018) menyatakan bahwa metode yang tepat diperlukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di kelas.

Selain sebagai alat penyampai materi, metode pembelajaran juga berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan partisipasi aktif peserta didik. Menurut Iman (*Pendidikan Partisipasi Menimbang Konsep Fitrah Dan Pendidikan Progresif Jhon Dewey*, n.d.), metode mengajar harus menjadi langkah-langkah yang mendorong siswa menggunakan pengetahuan dan kemampuannya sehingga mereka terlibat aktif dalam proses belajar. Pernyataan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak semestinya berlangsung secara satu arah. Sebaliknya, metode yang tepat harus memberi ruang kepada peserta didik untuk berpikir, menanggapi, berinteraksi, dan mengembangkan pemahamannya sendiri.

Dalam konteks itu, pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan tujuan belajar, materi ajar, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan nyata di dalam kelas. Hertina (2024) memandang metode sebagai bentuk operasional dari strategi pembelajaran, sedangkan Husama (2018) menekankan pentingnya kesesuaian metode dengan konteks pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran bukan sekadar pilihan teknis, melainkan keputusan pedagogis yang sangat menentukan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

Hakikat Metode Pembelajaran Jigsaw

Metode pembelajaran Jigsaw adalah jenis pembelajaran kooperatif yang menekankan kolaborasi, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif siswa. Kustantina (2022) menjelaskan bahwa Jigsaw melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran sehingga mereka terlatih untuk belajar berkelompok dan bertanggung jawab atas topik tertentu. Setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok dalam model ini. Oleh karena itu, Jigsaw relevan dianggap sebagai metode yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan memikul tanggung jawab bersama dalam pembelajaran.

Jigsaw, secara konseptual dikembangkan sebagai metode pembelajaran kooperatif yang mengaktifkan latar belakang pengalaman siswa untuk meningkatkan makna materi pelajaran. Lie (2002) menjelaskan bahwa Jigsaw adalah metode kooperatif yang memperhatikan skemata atau pengalaman awal siswa dan membantu mengaktifkannya dalam proses pembelajaran. Senada dengan itu, Almar (2018) menerangkan bahwa pembelajaran tipe Jigsaw memiliki kesamaan dengan teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok, tetapi dengan ciri khas bahwa

setiap siswa mengajarkan sesuatu kepada anggota lain. Ini menunjukkan bahwa inti dari Jigsaw adalah membagi tugas belajar kepada semua siswa.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw menekankan tanggung jawab individu, ketergantungan positif, dan kerja kelompok kecil yang berbeda. Almar (2018) menjelaskan bahwa siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam orang secara heterogen, bekerja sama, saling bergantung secara positif, dan tetap bertanggung jawab secara mandiri. Pola ini menuntut siswa untuk benar-benar memahami materi karena keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Setiap siswa bertanggung jawab untuk menguasai bagian materi tertentu sebelum menjelaskan bagian tersebut kepada anggota kelompok lain.

Selain memiliki landasan kooperatif yang kuat, metode Jigsaw juga memiliki tujuan dan manfaat yang luas dalam pembelajaran. Almar (2018) menjelaskan bahwa tujuan Jigsaw tidak hanya mencakup pengetahuan faktual akademis, tetapi juga tujuan sosial berupa kerja sama kelompok, kebiasaan berdiskusi, dan tanggung jawab individu dalam membantu teman memahami materi. Abdau (2016) juga menyebutkan berbagai manfaat Jigsaw, antara lain meningkatkan kemampuan diri tiap individu, mengurangi konflik antarpribadi, menurunkan sikap apatis, memperdalam pemahaman, meningkatkan motivasi, mempertinggi hasil belajar, memperkuat retensi, serta membina toleransi dan kepekaan sosial. Walaupun demikian, Almar (2018) mencatat bahwa metode ini juga memiliki keterbatasan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama dan potensi munculnya rasa minder pada siswa tertentu apabila pengelompokan tidak dikelola dengan baik.

Minat Belajar Siswa dalam Perspektif Psikologi Pendidikan

Minat belajar merupakan salah satu unsur psikologis yang sangat menentukan kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar cenderung menunjukkan perhatian yang lebih besar, keterlibatan yang lebih aktif, dan kesungguhan yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar. Dalam perspektif ini, minat belajar tidak hanya berarti rasa suka terhadap pelajaran, tetapi juga dorongan untuk terlibat, berpikir, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap tugas belajar. Iman (2004) menekankan bahwa siswa perlu didorong untuk aktif menggunakan kemampuan dan pengetahuannya agar pembelajaran benar-benar bermakna.

Dalam psikologi pendidikan, minat belajar tidak muncul secara otomatis, tetapi dibentuk oleh pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Metode yang monoton, kurang partisipatif, dan hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi dapat menyebabkan rendahnya minat belajar. Husama (2018) menegaskan pentingnya metode yang tepat dalam pembelajaran,

sedangkan Iman (2004) menyoroti pentingnya keterlibatan aktif siswa. Dari sudut pandang ini, rendahnya minat belajar sering kali bukan semata-mata persoalan dalam diri siswa, melainkan juga berkaitan erat dengan desain pembelajaran yang digunakan guru.

Pengalaman kebermaknaan siswa selama proses pembelajaran juga terkait dengan minat mereka dalam belajar. Siswa cenderung lebih tertarik dan terlibat dalam pelajaran ketika mereka diberi kesempatan untuk bertanya, berbicara, menganalisis, dan menemukan pemahaman bersama. Menurut Kustantina (2022) metode Jigsaw melatih kreativitas, aktifitas, rasa tanggung jawab, ingin tahu, dan cara berpikir kritis dan objektif. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa minat belajar tumbuh subur dalam suasana belajar yang memberi pengalaman intelektual dan sosial secara bersamaan.

Indikator perilaku belajar yang muncul selama proses pembelajaran juga dapat menunjukkan minat belajar. Dalam penelitian ini, minat belajar dipahami sebagai dorongan psikologis yang tercermin dalam perhatian, keaktifan, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan kerja sama siswa selama pembelajaran. Siswa yang tertarik akan menunjukkan semangat untuk belajar, ketekunan, keterlibatan, dan keinginan untuk berkontribusi dalam kelompoknya. Ini karena Almar (2018) menunjukkan bahwa menggunakan Jigsaw membuat siswa lebih aktif, bertanggung jawab, dan lebih mudah memahami materi.

Relevansi Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Minat Belajar pada Pendidikan Agama Katolik

Metode Jigsaw memiliki relevansi yang kuat dalam meningkatkan minat belajar karena karakter dasarnya memang menuntut keterlibatan aktif peserta didik. Menurut Almar (2018), penggunaan teknik Jigsaw membantu meningkatkan minat siswa dalam belajar karena siswa tertarik untuk mengikuti instruksi guru. Siswa tertarik karena mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga belajar dengan bekerja sama dengan rekan satu kelompok. Situasi ini meningkatkan pemahaman siswa dan memudahkan mereka untuk memahami apa yang disampaikan.

Hubungan antara Jigsaw dan minat belajar semakin jelas ketika dilihat dari dampak pembelajaran yang dihasilkannya. Kustantina (2022) menekankan bahwa Jigsaw membuat siswa aktif dan bertanggung jawab terhadap topik pembelajaran yang menjadi bagiannya. Selain itu, Almar (2018) menunjukkan bahwa teknik ini memiliki potensi untuk meningkatkan semangat, rasa ingin tahu, dan minat siswa dalam belajar. Dari sudut pandang psikologi pendidikan, kondisi ini sangat penting karena minat belajar muncul ketika siswa merasa dipercaya, dilibatkan, dan diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Dari sudut pandang pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, metode Jigsaw sangat relevan karena mata pelajaran ini tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, tanggung jawab, solidaritas, dan hidup bersama. Abdau (2016) menegaskan bahwa Jigsaw melatih kemampuan kognitif dan sosial siswa sekaligus. Ketika siswa belajar dalam semangat saling membantu, bertanggung jawab, dan menguatkan satu sama lain, pembelajaran agama bergerak menuju pengalaman hidup yang lebih berharga. Akibatnya, Jigsaw sangat cocok untuk pengajaran Pendidikan Agama Katolik.

Selain relevan secara konseptual, metode Jigsaw sangat bermanfaat bagi guru Katolik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan berkualitas, guru harus tidak hanya menguasai materi tetapi juga kreatif dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Husamah (2018) menekankan pentingnya metode yang tepat, sementara Hertina (2024, hlm. 15) memandang metode sebagai bentuk operasional dari strategi pembelajaran. Dalam konteks ini, Jigsaw menjadi salah satu alternatif strategis karena mampu memberikan pembelajaran yang dinamis dan berkualitas tinggi, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan secara sistematis penerapan metode pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan minat belajar siswa pada Pendidikan Agama Katolik berdasarkan berbagai sumber pustaka yang relevan. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2014) menegaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai bahan pustaka yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa buku, artikel, maupun tulisan ilmiah yang membahas metode pembelajaran, metode Jigsaw, minat belajar, dan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Dalam studi literatur, data dikumpulkan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengolah bahan pustaka secara sistematis. Zed (2014) menjelaskan bahwa teknik studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Melalui cara ini, peneliti dapat

menemukan masalah yang layak diteliti, mencari informasi yang relevan, dan mengkaji teori-teori dasar yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahap: pengumpulan sumber data, seleksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan akhirnya penarikan kesimpulan. Pada tahap awal, peneliti menghimpun berbagai referensi yang relevan dengan topik pembelajaran Jigsaw dan minat siswa. Kemudian data dikelompokkan berdasarkan tema-tema pokok, seperti karakteristik metode pembelajaran, ide-idenya, indikator minat siswa, dan bagaimana Jigsaw berhubungan dengan pembelajaran agama Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan uraian yang sistematis, aktual, dan akurat tentang bagaimana metode pembelajaran Jigsaw digunakan dalam pendidikan agama Katolik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Studi Literatur tentang Penerapan Metode Jigsaw

Berdasarkan hasil penelitian literatur, ditemukan bahwa penggunaan Jigsaw memungkinkan pembelajaran yang lebih aktif, terlibat, dan bermakna. Metode ini dikaitkan dengan siswa menjadi lebih terlibat dan terlibat dalam pelajaran, lebih bertanggung jawab untuk menganalisis materi pelajaran, dan lebih banyak kerja sama. Sementara Kustantina (2018) menekankan bahwa metode ini melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan Almar (2018) menunjukkan bahwa Jigsaw membantu siswa belajar dengan bekerja sama dalam kelompok. Sedangkan Kustantina (2022) menekankan bahwa metode ini melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa Jigsaw bukan sekadar teknik kelompok, melainkan metode yang memiliki daya kerja pedagogis kuat.

Hasil studi literatur juga memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam memahami kebutuhan siswa. Husamah (2018) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang dipilih guru. Dalam kasus Jigsaw, guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas, mengorganisasi kelompok, membagi materi, dan memfasilitasi proses belajar bersama. Dengan kata lain, metode yang baik hanya akan bekerja dengan guru yang memahami situasi belajar siswa secara tepat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jigsaw tidak hanya memiliki banyak keuntungan, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam membuat pembelajaran menjadi hidup dan berhasil.

Secara konseptual, temuan penelitian literatur menunjukkan bahwa Jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif. Lie (2002) menjelaskan bahwa Jigsaw merupakan metode kooperatif yang mengaktifkan skemata siswa, sedangkan Almara (2018) menegaskan bahwa model ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengajarkan sesuatu kepada anggota lain. Setiap siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok karena struktur ini. Akibatnya, pembelajaran tidak lagi bergantung sepenuhnya pada guru, tetapi berkembang melalui interaksi antarsiswa.

Di samping itu, hasil studi literatur memperlihatkan bahwa penerapan metode Jigsaw sejalan dengan tuntutan pembelajaran yang menekankan interaksi edukatif antara guru dan siswa. Sanjaya (2016) memandang metode sebagai cara operasional untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, sedangkan Hertina (2024) menegaskan bahwa metode merupakan wujud praktis dari strategi pembelajaran di kelas. Ketika metode Jigsaw dipilih, guru sedang menggunakan strategi yang memungkinkan interaksi belajar berlangsung lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman belajar nyata siswa. Oleh sebab itu, Jigsaw memiliki dasar teoretis dan praktis yang kuat untuk digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Peningkatan Minat Belajar Siswa melalui Metode Jigsaw

Salah satu hasil utama penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran Jigsaw mampu meningkatkan minat belajar siswa. Almara (2018) menjelaskan bahwa penggunaan metode Jigsaw membantu meningkatkan minat belajar karena peserta didik tertarik mengikuti proses pembelajaran yang diberikan pendidik. Ketertarikan ini muncul karena siswa tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan, tetapi diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, dan saling mengajar antarteman. Situasi tersebut membangun suasana belajar yang lebih hidup dan membuat siswa merasa menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.

Peningkatan minat belajar itu juga berkaitan erat dengan cara siswa membangun pengetahuannya. Menurut Almara (2018), peningkatan minat belajar terjadi karena peserta didik membangun ilmu pengetahuan melalui kerja sama antartim dalam kelompoknya, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa minat belajar tumbuh bersamaan dengan proses kognitif; sebaliknya, minat tumbuh ketika siswa mengalami pembelajaran yang signifikan. Siswa menjadi lebih terlibat secara intelektual dan emosional ketika mereka berhadapan langsung dengan materi, berbicara tentangnya, dan menjelaskannya kembali kepada teman.

Dari perspektif psikologi pendidikan, minat belajar yang meningkat dapat dilihat melalui perubahan perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kustantina (2022) menunjukkan bahwa melalui metode Jigsaw, siswa menjadi semakin aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap topik pembelajaran yang menjadi bagiannya. Hal ini menegaskan bahwa minat belajar bukan hanya perasaan suka terhadap pelajaran, melainkan tercermin dalam keaktifan, perhatian, rasa ingin tahu, dan keterlibatan siswa selama belajar. Jigsaw menyediakan kondisi yang mendukung munculnya indikator-indikator tersebut karena metode ini menempatkan siswa dalam situasi yang menuntut interaksi, tanggung jawab, dan pemikiran mandiri.

Selain itu, Jigsaw juga berperan dalam membangkitkan semangat belajar siswa secara lebih luas. Almara (2018) menegaskan bahwa metode ini dapat membangkitkan semangat, rasa ingin tahu, dan minat belajar siswa. Semangat belajar yang tumbuh melalui Jigsaw menunjukkan bahwa metode ini mampu menciptakan suasana kelas yang tidak monoton, tetapi dinamis dan menantang. Siswa merasa dihargai karena memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam diskusi, memberikan penjelasan tentang materi, dan bekerja sama dengan teman. Keadaan ini sangat penting karena minat belajar umumnya meningkat ketika siswa merasa pembelajaran mereka menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keaktifan Siswa sebagai Dampak Pedagogis Metode Jigsaw

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Jigsaw tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kustantina (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Jigsaw melibatkan seluruh siswa dalam proses belajar sehingga mereka terlatih untuk belajar berkelompok dan bertanggung jawab atas satu topik bahasan tertentu. Temuan ini penting sebab keaktifan siswa merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami materi, lebih berani menyampaikan pendapat, dan lebih siap terlibat dalam kegiatan belajar.

Keaktifan siswa dalam Jigsaw terjadi karena struktur metode ini memang menuntut kontribusi setiap anggota kelompok. Almara (2018) menjelaskan bahwa dalam model Jigsaw siswa belajar dalam kelompok kecil heterogen dan setiap peserta bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi tertentu. Dengan struktur demikian, tidak ada siswa yang benar-benar pasif karena masing-masing memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab tertentu. Dalam pembelajaran konvensional, keaktifan sering hanya dimiliki oleh beberapa siswa saja, sedangkan yang lain menjadi pendengar. Sebaliknya, dalam Jigsaw setiap siswa didorong

untuk berpikir, berdiskusi, memahami materi, dan menyampaikan hasil pemahamannya kepada orang lain.

Keaktifan tersebut juga berkaitan dengan karakter Jigsaw sebagai pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa menggunakan pemikiran secara kreatif dan seluas-luasnya. Kustantina (2022) menjelaskan bahwa metode Jigsaw dimaksudkan agar siswa aktif dan kreatif menggunakan pemikiran sampai pada titik daya tangkapnya. Di samping itu, Almara (2018) menunjukkan bahwa keuntungan penggunaan Jigsaw ialah peserta didik menjadi semakin aktif dan kreatif sehingga proses pembelajaran menjadi hidup, bersemangat, dan bermutu. Temuan ini memperlihatkan bahwa keaktifan dalam Jigsaw bukan hanya keaktifan fisik, tetapi juga keaktifan mental dalam memahami, mengolah, dan menjelaskan materi.

Bagi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, keaktifan siswa merupakan unsur yang sangat penting. Pembelajaran agama tidak cukup hanya menuntut siswa menghafal konsep atau isi ajaran, tetapi harus membawa mereka pada keterlibatan personal, refleksi, dan dialog dalam memahami nilai-nilai yang dipelajari. Dalam konteks ini, Jigsaw sangat relevan karena memberi ruang kepada siswa untuk berdiskusi, saling menjelaskan, dan mengolah pemahaman bersama. Oleh karena itu, metode ini dapat menjadi salah satu cara efektif untuk membangun pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang lebih partisipatif dan bermakna.

Peningkatan Tanggung Jawab Belajar Siswa

Selain minat dan keaktifan, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab belajar siswa. Kustantina (2022) menegaskan bahwa Jigsaw membantu siswa meningkatkan rasa tanggung jawab dalam kelas. Almara (2018) juga menjelaskan bahwa setiap peserta didik bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain. Temuan ini menunjukkan bahwa Jigsaw tidak hanya membuat siswa aktif secara permukaan, tetapi juga membentuk komitmen individual terhadap tugas belajar.

Tanggung jawab ini menjadi salah satu kekuatan utama Jigsaw sebagai metode pembelajaran kooperatif. Menurut Kustantina (2022) siswa dihantar untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Artinya, siswa tidak hanya belajar untuk mencapai keberhasilan pribadi, melainkan juga bertanggung jawab membantu teman satu kelompok agar memahami materi yang sama. Pola seperti ini sangat berbeda dengan pembelajaran individualistik, di mana tanggung jawab sering hanya dipahami sebagai urusan pribadi masing-masing siswa. Dalam Jigsaw, tanggung jawab belajar memiliki dimensi sosial.

Peningkatan tanggung jawab belajar juga tampak dalam tujuan Jigsaw yang menekankan kebiasaan berdiskusi dan pertanggungjawaban individual terhadap materi pokok. Almara (2018) menjelaskan bahwa salah satu tujuan metode Jigsaw adalah melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami materi pokok kepada teman sekelasnya. Tujuan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam Jigsaw bukan sekadar tuntutan administratif, melainkan bagian dari proses pendidikan itu sendiri. Siswa dididik untuk mempersiapkan diri, menguasai bahan, lalu membagikannya secara bertanggung jawab kepada orang lain.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, tanggung jawab belajar memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan pembentukan kepribadian dan sikap hidup. Siswa tidak hanya didorong untuk menguasai isi pelajaran, tetapi juga diajak untuk belajar bertanggung jawab terhadap tugas, terhadap sesama, dan terhadap proses hidup bersama. Karena Jigsaw melatih siswa untuk serius mempersiapkan materi dan membantu teman sekelas memahami topik, maka metode ini mendukung pembelajaran agama yang tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi bergerak menuju pembentukan karakter. Hal ini menjadikan Jigsaw sangat relevan diterapkan dalam Pendidikan Agama Katolik.

Peningkatan Kerja Sama dan Implikasinya bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Hasil penelitian berikutnya adalah meningkatnya rasa kerja sama antarsiswa. Kustantina (2022) menegaskan bahwa Jigsaw memungkinkan siswa belajar berkelompok dan mengolaborasikan topik bahasan dengan anggota kelompok yang lain. Hal ini wajar sebab Jigsaw pada dasarnya dirancang sebagai pembelajaran kooperatif yang menempatkan kerja kelompok sebagai inti proses belajar. Ketika siswa harus saling bertukar informasi, saling mengajar, dan menyatukan pemahaman dalam kelompok, maka mereka belajar bekerja sama secara nyata.

Kerja sama dalam Jigsaw bukan hanya pembagian tugas secara mekanis, tetapi proses saling melengkapi antarpeserta didik. Setiap siswa memiliki sesuatu untuk diberikan kepada kelompok, dan setiap siswa juga membutuhkan kontribusi orang lain. Almara (2018) menjelaskan bahwa model Jigsaw menekankan ketergantungan positif dan tanggung jawab individual, sedangkan Kustantina (2022) menegaskan bahwa metode ini melatih kemampuan kognitif maupun sosial siswa. Kondisi ini membentuk budaya belajar bersama yang sehat dan mendukung.

Kelebihan metode Jigsaw juga memperkuat hasil tersebut. Almara (2018) menyebutkan bahwa Jigsaw memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain, menjadikan setiap anggota sebagai ahli dalam kelompoknya, serta menciptakan saling ketergantungan positif dan saling mengisi satu sama lain. Abdau (2016) menambahkan bahwa manfaat metode ini meliputi berkurangnya konflik antarpribadi, berkurangnya sikap apatis, meningkatnya pemahaman, motivasi, hasil belajar, toleransi, dan kepekaan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa kerja sama yang dibangun melalui Jigsaw bukan hanya bermanfaat untuk penguasaan materi, tetapi juga untuk pembentukan relasi sosial yang sehat di antara siswa.

Peningkatan kerja sama dalam pendidikan agama Katolik sangat penting karena pelajaran agama pada dasarnya menanamkan nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, kepedulian, dan hidup berdampingan. Kustantina (2022) menegaskan bahwa Jigsaw mampu meningkatkan solidaritas antarsiswa dan membina pengembangan sikap serta perasaan ingin tahu yang dipadukan dengan cara berpikir objektif, mandiri, dan kritis. Ini menunjukkan bahwa Jigsaw bukan hanya tepat secara metodologis, tetapi juga sejalan secara substansial dengan semangat pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Siswa tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga belajar bagaimana bekerja sama, membantu, dan bertanggung jawab. Mereka juga belajar menghayati nilai-nilai pelajaran itu sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Metode Jigsaw adalah salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang berhasil untuk meningkatkan minat siswa dalam Pendidikan Agama Katolik. Metode ini membantu siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, menjadi lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari, dan menjadi lebih baik dalam bekerja sama dengan teman-temannya. Dengan menggunakan Jigsaw, pembelajaran menjadi lebih hidup, berpartisipasi, dan bermakna. Ini berarti pembelajaran tidak lagi monoton. Oleh karena itu, Jigsaw puzzle dapat digunakan sebagai alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Kesimpulannya adalah bahwa guru Pendidikan Agama Katolik harus menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan berpusat pada siswa, seperti Jigsaw. Penerapan metode ini harus direncanakan dengan baik, terutama dalam hal pembagian kelompok, manajemen waktu, dan pendampingan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah metode Jigsaw efektif dalam situasi pembelajaran nyata, peneliti disarankan untuk mengembangkan penelitian ini melalui penelitian lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdau, A. (2016). Implementasi penggunaan metode jigsaw learning dalam pembelajaran PAI di SMA Darus Syahid Sampang Madura. UIN Sunan Ampel.
- Ali, M. (1984). Guru dalam proses pembelajaran. Sinar Baru.
- Almarâ, H., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Metode pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa SMP. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 160-167.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Hertina, D., M, N., Gaspersz, V., Nainggolan, E. T. A., Rosmiati, R., Sanulita, H., Suhirman, L., H, L. P., Priskusanti, R. D., Ahmad, A., & Ferdinan, F. (2024). Metode pembelajaran inovatif era digital: Teori dan penerapan (Efitra). PT. Green Pustaka Indonesia.
- Husamah, H., Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). Belajar dan pembelajaran. In Research Report. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Iman, M. S. (2004). Pendidikan partisipatif: Menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey. Safira Insania Press.
- Kustantina, V. A., Nuryadi, N., & Marhaeni, N. H. (2022). Respons siswa terhadap komik matematika interaktif sebagai media pembelajaran matematika. *Paedagogia*, 13(1), 1-7. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v13i1.8029>
- Lie, A. (2002). Mempraktikan cooperative learning di ruang-ruang kelas. Grasindo.
- Pendidikan partisipasi menimbang konsep fitrah dan pendidikan progresif John Dewey. (n.d.).
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran. Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why do they work? In *Cooperative learning in higher education* (pp. 1-17). Pearson Education.
- Sugyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugyono. (2016). Metode penelitian manajemen. Penerbit Alfabeta.
- Zed, M. (2014). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.